

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, dimana pendidikan mampu melahirkan manusia-manusia yang mampu mempertahankan dan meningkatkan pembangunan manusia.

Pendidikan memiliki fungsi dan tujuan, dimana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta membimbing siswa ke arah suatu tujuan yang diinginkan. YP MTs AL-AZHAR merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta di medan yang terdiri dari beberapa jenjang pendidikan yang diantaranya adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Taman Kanak-kanak (TK). Lembaga pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam yang bertujuan untuk melahirkan siswa-siswi yang memiliki intelektual Muslim dan muslimah dan menjadikan siswa-siswi yang memiliki sikap, nilai, dan norma-norma agama.

Banyak kegiatan yang dilakukan pada sekolah YP MTs AL-AZHAR dimana selain kegiatan proses belajar mengajar, siswa-siswi tersebut juga mempunyai berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang banyak membuat siswa-siswi tersebut jarang untuk belajar lagi pada malam hari

dikarenakan sudah lelah dan malas karena padatnya aktivitas pada siang hari saat di sekolah. Siswa sudah lelah dan lebih memilih untuk beristirahat, bermain atau sekedar bersantai di rumah pada malam harinya dan melalaikan tugas yang seharusnya dikerjakannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh salah seorang siswa di YP MTs AL-AZHAR mengatakan:

“.....enggak la kak. Soalnya udah capek loh kak, sampek sore disekolah, sampek rumah tidor la, udah gak sanggup lagi untuk belajar.” 17 desember 2016

Lelahnya aktivitas yang dilakukan disekolah membuat siswa-siswi enggan untuk belajar lagi dirumah atau sekedar membuka catatan pada malam harinya. Tidak belajarnya siswa pada waktu malam, ketika ada ulangan atau tes berlangsung siswa tidak siap menghadapi ujian tersebut. Alhasil, siswa lebih memilih jalan pintas yaitu dengan meminta jawaban dari temannya atau menyontek. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh salah seorang siswa di YP MTs Al-Azhar mengatakan:

“..... kalau udah gak tau lagi nyontek lah kak. Nanyak sama kawan. Kadang kalau guru yang ngawas enak, kami buka hp sama kopekan yang udah dibuat. “17 desember 2016

Fenomena perilaku menyontek merupakan fenomena yang sudah lama terjadi dalam dunia pendidikan sekolah. Menyontek merupakan hal yang biasa yang dilakukan pada siswa/i bahkan mahasiswa/i ketika menghadapi ujian. Ujian diadakan untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang atau pemahaman seseorang terhadap materi-materi yang telah diberikan atau yang telah diajarkan kepada siswa selama proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan, ujian

dimaksudkan untuk mengukur taraf pencapaian suatu tujuan pengajaran oleh siswa sebagai peserta didik, sehingga siswa dapat mengetahui tingkat kemampuannya dalam memahami pelajaran yang sedang ditempuh. Bila ternyata hasilnya belum maksimal, maka proses belajar harus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas (Maradini, 2008 dalam Atik, 2014).

Setiap siswa selalu berusaha dan ingin meraih prestasi atau nilai yang terbaik pada setiap pelajaran. Orangtua juga mengharapkan anak-anaknya untuk mendapatkan prestasi yang terbaik. Berbagai cara pun dilakukan oleh siswa bahkan orangtua untuk mendapatkan prestasi yang terbaik untuk anaknya. Mulai dari belajar setiap hari, mengikuti bimbingan belajar, belajar kelompok, diskusi dengan teman, bahkan les privat di rumah dan lain sebagainya. Tetapi, tidak jarang pula siswa menggunakan cara yang tidak seharusnya atau cara curang untuk mendapatkan prestasi yang baik seperti melakukan perbuatan atau perilaku menyontek. Perilaku menyontek merupakan salah satu permasalahan yang terjadi hampir di setiap jenjang pendidikan.

Perilaku menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Saat ini perilaku menyontek dilakukan pula ditingkat universitas dan bahkan tingkat sekolah pascasarjana. Perilaku menyontek dapat ditemukan di belahan dunia. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak negara di Asia, Amerika, Australia, atau Eropa (Hartanto, 2010). Perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan atau cara yang tidak jujur, curang dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang maksimal dan terbaik pada saat ujian atau tes dalam setiap pelajaran. Perilaku menyontek dapat

diwujudkan dalam bentuk-bentuk: menggunakan catatan jawaban pada saat tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai pada teman meskipun hal-hal tersebut tidak diperbolehkan dalam tes (Kalusmeimer, 1985 dalam Musslifah). Menurut Mulyana (dalam Alawiyah, 2011), perilaku menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut: menulis contekan di meja atau di telapak tangan, menulis di sobekan kertas yang disembunyikan di lipatan baju, bisa juga dengan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, telepon genggam pun dapat digunakan sebagai sarana menyontek. Dengan menyimpan data contekan di dalam memori telepon genggam atau saling berkiriman jawaban melalui pesan singkat.

Pada survey yang dilakukan di Universitas Rutgers didapatkan lebih dari setengah siswa sekolah menengah atas dengan jumlah 4.500 orang menggunakan informasi yang tidak diperkenankan dari internet dalam menyelesaikan tugas (Donal McCabe; Kelly R Taylor; 2003 dalam Hartanto, 2010). Maraknya kasus menyontek pada kalangan pelajar terjadi terutama pada pelajar tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Permasalahan menyontek merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Menyontek pada akhirnya menjadi perhatian internasional. Perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada siswa di SMP atau SMA, tetapi juga di bangku kuliah atau universitas. Anderman dan Midgley (Hartanto, 2010), menyatakan bahwa siswa sekolah menengah pertama dan siswa sekolah menengah atas lebih banyak menyontek pada saat awal kelas delapan atau akhir kelas sembilan. Beberapa data yang memprihatinkan

adalah Survey nasional yang dilakukan oleh Josephson Institute of ethics di Amerika pada tahun 2006 (Strom; Strom: 2007 dalam Hartono, 2010) dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan 60% siswa menerima dan mengakui pernah mencontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Terjadi peningkatan sebesar 10% dalam kurun waktu 20 tahun. 95% diantaranya mengaku bahwa tidak pernah ketahuan ketika menyontek. Hurlock (1999) menyatakan bahwa kebanyakan siswa di sekolah menengah banyak melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes. Alhadza (dalam Muslifah, 2013) mengatakan bahwa intensi perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi orang lain, keyakinan diri, kontrol diri, dan motivasi.

Untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar, siswa harus mampu mengendalikan dirinya, dimana siswa harus mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang curang pada saat ujian atau tes dilaksanakan. Kontrol diri merupakan pengendalian diri seseorang dengan menunjukkan perilaku yang positif atau negatif. Chaplin, 2001 (dalam Dewi, 2012) berpendapat bahwa kontrol diri yaitu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Siswa dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung sulit mengambil jalan pintas yang berujung pada pelanggaran peraturan. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Suyasa (dalam Melati, dkk, 2007) yang menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan

keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial, dapat diidentikkan sebagai kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan cenderung menaati aturan-aturan. Penelitian Tibbets (1999) yang menguji perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa penyebab lain berbedanya perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan adalah rendahnya *self-control*, rasa malu, sangsi, dan IPK laki-laki dari pada perempuan. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Liu & Kaplan (1996) dan Tibbetts & Herz (1997).

Semakin tinggi kontrol diri siswa, maka semakin rendah keinginan siswa untuk melakukan perilaku menyontek. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi keinginan siswa untuk melakukan perilaku menyontek. Pernyataan tersebut didukung oleh Calvin dan Gardner, 1993 (dalam Muslifah, 2013), yang menyatakan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan diri akan muncul rasa memiliki kemampuan baik dan bangga dalam dirinya sehingga seseorang tidak memiliki keinginan untuk menyontek, sebaliknya seseorang yang kehilangan kontrol diri dapat menyebabkan perasaan malu dan ragu-ragu sehingga seseorang memiliki keinginan untuk menyontek.

Dengan kontrol diri yang tinggi maka siswa tidak akan cenderung melakukan hal-hal curang dalam proses belajar mengajar terutama pada saat dilaksanakannya ujian atau tes. Siswa akan menahan keinginannya untuk tidak melakukan hal-hal curang dalam ujian atau tes. Dengan adanya kontrol diri yang baik maka akan berpengaruh terhadap seseorang terutama siswa, dimana apabila

siswa mampu mengontrol diri atau menahan dirinya dari perilaku yang menentang, maka tidak akan berdampak kepadanya untuk melakukan hal-hal curang pada saat ujian atau tes. Dengan melihat fenomena ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Kontrol diri dengan perilaku menyontek pada siswa YP MTs AL-AZHAR Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah bahwa fenomena perilaku menyontek merupakan fenomena yang sudah ada lama dalam dunia pendidikan sekolah. Menyontek merupakan hal yang biasa yang dilakukan pada siswa/i bahkan mahasiswa/I ketika menghadapi ujian atau tes. Ujian diadakan untuk mengetahui tingkat kemampuan atau pemahaman seseorang terhadap materi-materi yang telah diberikan selama proses belajar mengajar. *Survey* yang dilakukan oleh Upfront pada tahun 2000 (Santrock, 2007) terhadap 8.600 murid sekolah menengah di AS, hasilnya menyatakan bahwa 70% murid mengaku pernah menyontek atau curang saat ujian. Hal ini berarti presentase perilaku menyontek yang dilakukan siswa sekolah menengah di AS mengalami kenaikan dari sebelumnya yang sebesar 60% pada tahun 1990. Dalam dalam survei ini, hampir 80% murid-murid mengaku pernah berbohong kepada gurunya, setidaknya sekali. Studi yang dilakukan di California juga menemukan pada 1.037 siswa kelas enam di 45 sekolah dasar dan 2.265 siswa sekolah menengah di 105 sekolah menengah atas ditemukan bahwa siswa sekolah menengah atas lebih suka menyontek dibandingkan siswa kelas enam

sekolah dasar (Brandes, 1986; Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock 2007 dalam Hartanto, 2010). Untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar, siswa harus mampu mengendalikan dirinya dimana siswa harus mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang curang pada saat ujian atau tes dilaksanakan, dimana Kontrol diri merupakan pengendalian diri seseorang dengan menunjukkan perilaku yang positif atau negatif. Dari latar belakang yang terjadi, penulis mengidentifikasi bahwa bukan hanya mahasiswa saja yang melakukan kecurangan pada saat ujian berlangsung, tetapi pelajar kalangan menengah atas dan menengah bawah pun juga melakukan kecurangan pada saat ujian atau tes berlangsung. Seperti halnya yang terjadi pada YP MTs Al-Azhar, bahwasannya dengan aktivitas yang dilakukan disekolah sampai sore mengakibatkan siswa-siswi pada malam harinya malas untuk belajar dikarenakan faktor kelelahan yang terjadi akibat aktivitasnya di siang hari, sehingga siswa/siswi tidak mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal kecurangan seperti melihat hasil kawan, membawa kopekan, dan lain sebagainya pada saat ujian atau dilakukannya tes.

C. Batasan Masalah

Perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik. Menyontek berarti mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri dengan

cara tertentu seperti menyalin karya orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. Kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian mengenai kontrol diri dengan perilaku menyontek yaitu pada siswa-siswi di YP MTs AL-AZHAR Medan untuk melihat hubungan kontrol diri dengan perilaku menyontek.

D. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kontrol diri dengan perilaku menyontek pada siswa YP MTs AL-AZHAR?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku menyontek pada siswa YP MTs AL-AZHAR Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan khususnya bidang psikologi yang berhubungan dengan kontrol diri dengan perilaku menyontek pada siswa. Diharapkan juga dapat bermanfaat dan

memperkaya bahan pustaka serta dapat dijadikan bahan rujukan serta masukan bagi peneliti selanjutnya pada masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Guru

Memberikan wawasan lebih dalam proses belajar mengajar serta lebih dapat memperhatikan siswanya agar tidak berbuat curang pada saat-saat dilaksanakan ujian.

b. Siswa

Mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal curang dan lebih banyak belajar guna mendapatkan hasil belajar yang baik.

c. Sekolah

Memberikan wawasan dan masukan bagi sekolah sebagai pedoman dan mengambil kebijakan sekolah untuk lebih memperhatikan siswanya lagi agar tidak terjadi perbuatan yang dapat melanggar aturan yang berlaku pada sekolah.